BAB IV

EKSISTENSI JAMU TRADISIONAL DI TENGAH MASYARAKAT DESA BRAGUNG KECAMATAN GULUK-GULUK KABUPATEN SUMENEP DALAM PANDANGAN TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

A. Profil Desa Bragung

1. Keadaan Geografis di Desa Bragung

Penelitian ini di lakukan di desa Bragung, di mana di desa ini jamu tradisional masih ada dan tetap bertahan keberadaannya. Masyarakat di desa Bragung masih mempercayai kemujaraban jamu tradisional dan melestarikan jamu tradisional, bahkan ada institusi yang mendukung pelestarian jamu tradisional, meskipun di desa Bragung tergolong desa modern dengan adanya bidan desa, puskesmas desa, akses desa lembaga pendidikan.

Desa Bragung adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Guluk-Guluk. Letak wilayah desa Bragung berada di atas tanah yang relative datar. Umumnya desa Bragung memiliki batas wilayah sebagai berikut; jika dari sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Guluk-Guluk, sebelah timur berbatasan dengan desa Penangungan, sebelah utara berbatasan dengan desa Prancak, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Tambukoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table.2

Batas Wilayah Desa Bragung

No	Batas	Desa	Kecamatan
1.	Sebelah Selatan	Guluk-Guluk	Guluk-Guluk
2.	Sebelah Utara	Prancak	Pasongsongan
3.	Sebelah Barat	Tambukoh	Guluk-Guluk
4.	Sebelah Timur	Penanggungan	Ganding

Sumber: Data Monografis Desa Bragung, Tahun 2016

Table.3

Peta Desa Bragung

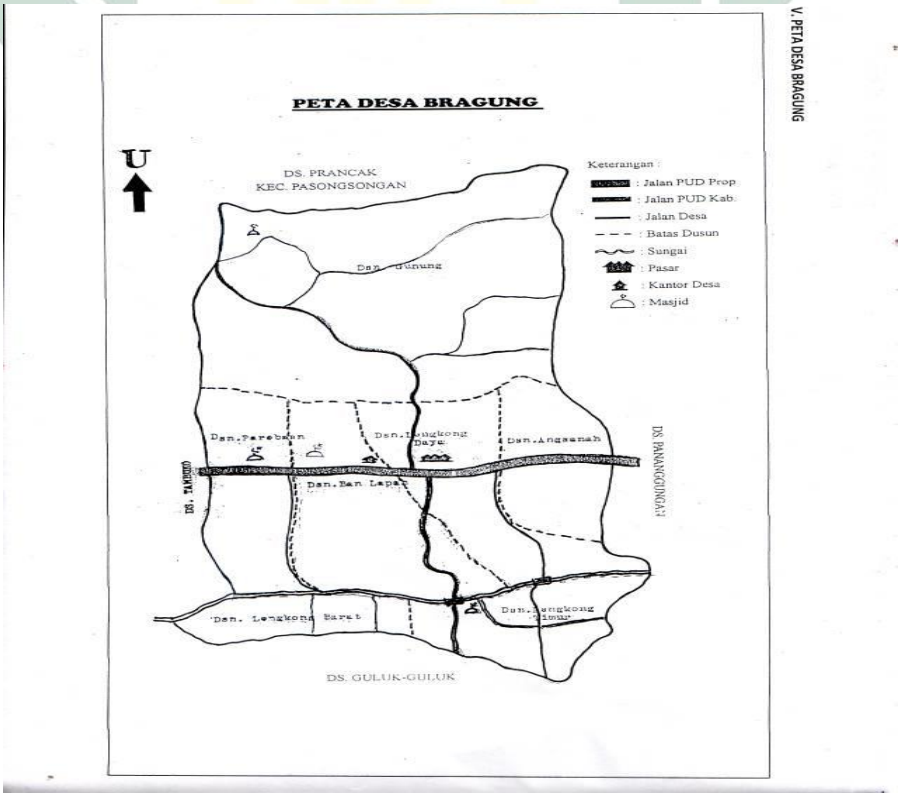

Sumber: Data Monografis Desa Bragung, Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Bragung merupakan masyarakat agraris. Kurang lebih sembilah puluh persen penduduknya hidup berpencar-pencar di perumahan petani. Desa Bragung memiliki luas wilayah 1.006.538 hektar. Areal yang paling luas adalah tanah sawah tadah hujan 685.445 hektar, yang selalu dapat ditanami padi pada musim penghujan. Selain itu, ada tanah catoh/tanah kas desa yang luasnya 66.550 hektar yang juga dapat ditanami padi, namun tanah kas desa ini untuk perangkat desa dari kepala desa hingga RT dan RW. Tanah pekarangan dan bangunan 237.790 hektar. Tanah tegalan 9.000 hektar. Sungai, jalan dan kuburan 7.010 hektar dan hutan 7.43 hektar.

Ada tiga macam lahan yang digunakan bercocok tanam oleh masyarakat desa Bragung, yaitu, pertama, sawah yang memungkingkan ditanami padi dan tembakau. Kedua, paningkin (tegal) tanah yang menghasilkan tanaman jagung, singkong, dan tembakau. Ketiga, tegal gunung yang merupakan lahan yang letaknya berada di atas gunung yang jauh dari air dan biasanya ditanami singkong dan tembakau.

2. Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk desa Bragung sebanyak 7.579 jiwa, dengan perbandingan jenis kelamiin laki-laki sebanyak 3.644 jiwa, dan jenis kelamin perempuan sebanyak 3.935 jiwa, dengan perhitungan sebanyak 1.937 Kepala Keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table.4

Masyarakat Desa Bragung Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin 2016

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	00 bulan – 12 bulan	234	286	520
2.	13 bulan – 04 tahun	222	327	549
3.	05 tahun – 12 tahun	610	687	1.297
4.	13 tahun – 18 tahun	556	572	1.128
5.	19 tahun – 35 tahun	631	614	1. 245
6.	36 tahun – 50 tahun	519	509	1. 028
7.	51 tahun – 75 tahun	687	723	1. 410
8.	Di atas 75 tahun	185	217	402
Junlah		3. 644	3. 935	1. 937

Sumber: Data Monografis Desa Bragung, Tahun 2016

3. Keadaan Ekonomi

Secara ekonomi, desa Bragung mayoritas masyarakatnya adalah sebagai berprofesi sebagai petani. Area pertaniannya dengan pola tegalan dan sawah tadah hujan, dengan keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah kering yang ada di desa Bragung, maka pendapatan perekonomian masyarakat Bragung sangat memprihatinkan.

Seperti daerah-daerah lainnya yang ada di Madura, iklim di desa Bragung terbagi atas dua musim, yaitu musim nemor (kemarau) dan musim nampere' (penghujan). Musim penghujan berjalan dari bulan November sampai bulan April, dan musim kemarau dari bulan Mei sampai bulan Oktober.

Selain bertani, masyarakat desa Bragung juga ada yang memelihara binatang ternak, guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun binatang ternak tersebut ialah seperti kambing, sapi, bebek, dan ayam.

Keadaan ekonomi pulalah alasan masyarakat desa Bragung memilih menggunakan jamu tradisional ketimbang ke puskesmas yang biayanya lebih mahal dari membeli jamu tradisional.

4. Lapisan Sosial dan Keagamaan

Jika dilihat dari lapisan social, terdapat tiga lapisan social yang ada di masyarakat Bragung, yaitu, pertama, oreng kene' sebagai lapisan terbawah yang terdiri dari petani, pengrajin, pengangguran dan sejenisnya. Kedua, pongghaba sebagai lapisan menengah yang terdiri dari pegawai, baik itu pegawai pemerintah maupun pegawai swasta, dari tingkatan yang paling bawah. Ketiga, priyayi atau tokoh agama sebagai lapisan paling atas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meliputi kiai dan keturunannya, dan keturunan raja-raja di Bragung pada zaman dahulu.

Lapisan social ketiga ini, yaitu kiai, merupakan orang-oramg yang dikenal sebagai pemuka agama atau ulama karena menguasai ilmu agama (islam). Kiai di desa Bragung sangat dipercaya dan dihormati. Setiap perilaku dan perkatan seorang kiai selalu diikuti tanpa ada pertimbangan lagi oleh masyarakat desa Bragung, sehingga kiai di sini menjadi tokoh utama dalam pembangunan desa Bragung. Bagi masyarakat desa Bragung, kyai merupakan segala-galanya yang menjadi tempat untuk meminta jalan ke luar atas persoalan dan kesulitan hidup yang mereka hadapi.

5. Keadaan Pendidikan

Untuk mengukur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat adalah tergantung dari tinggi dan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut.

Mayoritas masyarakat desa Bragung adalah berpendidikan SD/sederajat. Hal ini dapat dilihat dengan penduduk yang usia 10 tahun ke atas tidak ada, akan tetapi penduduk yang tidak tamat berjumlah 1. 213 orang, pendudukan yang tamat SD/sederajat berjumlah 1. 219 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk prasana pendidikan formal terdapat 4 jenis yang berjenjang, yaitu mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) ada 5 buah bangunan, SD/sederajat ada 5 buah bangunan, SLTP/sederajat ada 5 buah bangunan, dan SLTA/sederajat ada 5 buah bangunan. Selain pendidikan formal, juga ada pendidikan informal (diniyah) sebanyak 7 buah bangunan.

B. Jamu Tradisional Dalam Pandangan Masyarakat Desa Bragung

Setelah peneliti memaparkan objek penelitian di atas untuk melengkapi data, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian selama di lapangan yang dilakukan di desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep mengenai eksistensi jamu tradisional di tengah masyarakat dan bagaimana upaya masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan jamu tradisional.

Jamu tradisional adalah semacam obat yang baik untuk dikonsumsi oleh siapapun dan efek samping yang dimiliki tidak sama dengan efek samping obat kimia. Jamu memiliki efek samping jika kita meminumnya dengan cara yang salah. Artinya, kita terlalu sering meminumnya, dalam sehari bisa lima kali, sedangkan yang disarankan hanya dua kali sehari. Berbeda dengan obat kimia. Meskipun kita meminum obat kimia sesuai resep dokter, tapi bisa saja mengandung efek lainnya ke organ tubuh kita yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini bisa kita lihat dari cara meraciknya. Bahan-bahan peracikan obat kimia dan jamu tradisional hamper sama, hanya saja obat kimia ditambah dengan bahan lainnya, sedangkan jamu tradisional hanya memakai bahan-bahan alaminya saja. Sehingga efeknya dan manfaatnya pun juga berbeda. Masyarakat desa Bragung menyebut obat kimia dengan sebutan obat yang keras. Karena, obat kimia ini cara penyembuhannya cepat dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan jamu tradisional penyembuhannya memerlukan waktu yang cukup lama.

Ternyata, jamu tradisional di desa Bragung ini, bukan hasil dari turun temurun nenek moyang, seperti yang ada di desa lainnya, melainkan adanya kesadaran salah satu warga akan pentingnya pengobatan tradisional dan juga mempunyai bakat di bidang pengobatan tradisional, yang salah satunya adalah meracik jamu tradisional.

Awalnya, masyarakat desa Bragung mendapat pengobatan tradisional yang salah satunya jamu tradisional dari salah satu warga desa Bragung, yaitu ibu Supriyati yang pada saat itu mengajar mata pelajaran Akupuntur di Madarasah Aliyah Raudlah Najiyah. Karena banyaknya pasien dan permintaan jamu tradisional yang dating dari masyarakat desa Bragung dan desa-desa lainnya, yang tidak memungkinkan dilakukan sendiri, maka beliau berencana untuk mempraktekkan pengobatan tradisional ini pada siswa Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliyah Raudlah Najiyah yang pada saat itu hanya sebagai materi pelajaran biasa seperti yang ada di lembaga-lembaga Madrasah Aliyah Jurusan IPS lainnya. Mata pelajaran tersebut bukan pengobatan tradisional, melainkan Akupuntur. Namun, pada tahun 2000, mata pelajaran akupuntur ini mulai dipraktekkan oleh siswa-siswa Madrasah Aliyah yang mana hanya ada di Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah. Praktek pertama yang dilakukan adalah dengan menanam tanaman dasar jamu tradisional, seperti kunyit, temulawak, dll., dan cara menentukan titik-titik untuk akupuntur dan pembekaman. Dari sinilah, pengobatan tradisional mulai dikenal oleh masyarakat desa Bragung, dan yang paling diminati adalah jamu tradisionalnya.

Masyarakat desa Bragung tidak langsung menerima dan mepercayai kemujaraban jamu tradisional, karena di desa ini sudah ada bidan desa dan puskesmas desa yang tentunya lebih menjamin. Karena adanya berbagai usaha yang dilakukan oleh ibu Supriyati, diantaranya adalah dengan memperkenalkan jamu tradisional seperti apa dan manfaatnya bagi kesehatan, serta mengadakan praktek pengobatan tradisional gratis, pengobatan tradisional lambat laun akhirnya di terima oleh masyarakat desa Bragung dan pasien yang berasal dari desa Bragung yang dating ke rumah beliau di pindah ke ruang kesehatan di Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah hingga kini atau bisa langsung dirawat di rumah masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dikatakan oleh bapak Misbahurrahman, sebagai kepala sekolah madrsah aliyah raudlah najiyah

> "Dulu, jamu tradisional itu tidak ada di desa Bragung, di sekolah pun namanya akupuntur, yaa hanya sebatas mata pelajaran saja tanpa ada praktek. Lalu suatu hari bu Sup mengungkapkan keinginannya untuk mempraktekkan. Saya sempat menolak dengan alasan belum ada alat dan bahan-bahannya. Tapi bu Sup mencoba untuk meyakinkan saya, dan pada ahirnya saya setuju. *Oreng ajer tak sala*. Kemudian bu Sup meminta lagi untuk mengenalkan kepada masyarakat Bragung khususnya masyarakat sekitar tentang jamu tradisional, akupuntur, bekam. Sekali lagi saya menolak. *Empon bu, masyarakat tak kerah kellem*. Bu Sup dengan tegas membantah "*coba kelluk pak, mak le bermanfaat jugen ka masyarakat*". Saya percaya saja ke buk Sup. Eh ternyata malah diterima sama masyarakat sampek sekarang dan saya merasa bangga." [1]

Hal ini juga dipertegas oleh perkataan ibu Hayati tentang jamu tradisional

> "Engkok tak nyangka jemuh bhekal pajueh, engkok jujur beih lambek tak partajeh k jemuh, partajeen ka dokter, keng ngabesakin oreng bik tan oreng toah tibik nginum, se biasanah aserroh sakek tak aserroh pole, ye engkok nginum jemuh keyah pah, ternyata jet nyaman nginum jemuh etembheng entar ka dokter (saya tak mengira kalo jamu bakal diterima, saya saja dulu tidak percaya sama jamu, tapi karena saya lihat orang-orang dan keluarga saya sendiri meminumnya, dan mereka berhenti mengeluh sakit, ya saya mencoba meminum jamu dan ternyata jamu itu lebih enak ketimbang ke dokter)."[2]

Seperti yang dikatakan oleh bapak Misbahurrahman dan ibu Hayati, jamu tradisional tidaklah langsung diterima oleh masyarakat desa Bragung, melainkan masih memiliki beberapa proses. Misalnya,

---

[1] Wawancara dengan Bapak Misbahurrahman, Kepala Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah, pada hari senin tanggal 08 Mei 2017 di Kantor

[2] Wawancara dengan Ibu Hayati, Petani Desa Bragung, pada hari minggu tanggal 28 Mei 2017 di rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapak Misabahurrahman yang tidak yakin akan kerberhasilan ibu Supriyati untuk mengenalkan jamu tradisional kepada masyarakat desa Bragung. Dan ketidak percayaan ibu Hayati tentang kemujaraban desa Bragung yang pada ahirnya memilih untuk percaya dan mengkonsumsi jamu tradisional untuk kesehatannya.

Manfaat jamu tradisional bagi masrakat Bragung bukan hanya untuk menyebuhkan penyakit saja, melainkan juga untuk menambah stamina dan bisa di jadikan minuman sehari-hari bahkan juga bisa dihidangkan sebagai minuman kepada yang datang.

> "Jamu bukan hanya untuk orang-orang yang sakit saja, jangan salah, tapi juga untuk orang seperti saya yang selalu kedatangan tamu. Setiap tamu yang datang, saya kasih teh rosella, selain rasanya yang tidak kalah dengan teh biasa, teh rosella ini juga bagus untuk tubuh."[3]

Jamu tradisional di sini, bukan hanya diracik sendiri oleh ibu Supriyati, melainkan seluruh siswa MA Raudlah Najiyah ikut meracik sesuai jadwal setiap kelas, dan masyarakat pun juga ikut membantu, baik itu dari bahan-bahannya maupun alat-alatnya, seperti wajan, toples, hingga pencabutan tanaman yang menjadi bahan jamu tradisional. Perlu ditegaskan bahwa masyarakat yang ikut membantu bukan seluruh masyarakat desa Bragung, melainkan hanya masyarakat sekitar yang ada di lokasi pembuatan dan lokasi pembuatan tersebut hanya ada di Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah yang memang menjadi lembaga yang ikut serta mengembangkan dan

[3] Wawancara dengan Bapak Mujiburrahman, Kepala Desa Bragung, pada hari kamis tanggal 18 Mei 2017 di kantor desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melestarikan jamu tradisional, dan juga berada di rumah ibu Supriyati yang memang tempatnya tidak terlalu jauh dari Madrasah, sehingga siswa Madrasah yang juga merupakan seorang santri tidak perlu memiliki izin terbatas dari pengasuh maupun pengurus, karena jamu tradisional ini mempunyai manfaat yang luar biasa bagi masyarakat Bragung dan juga didukung oleh masyarakat dan perangkat desa.

> "Praktek pengobatan tradisional memang sudah menjadi salah satu mata pelajaran di Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah, sehingga siswa yang memiliki jadwal praktek sudah saya izinkan ke pengurus dan pengasuh. Dan dengan adanya praktek semacam ini bisa menjadi bekal siswa saat pulang ke rumahnya masing-masing."[4]

Adanya praktek pengobatan tradisional, terutama praktek peracikan jamu tradisional yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah mempunyai manfaat tersendiri bagi para siswanya. Siswa tidak hanya duduk dan belajar di dalam ruangan, tapi juga bisa meracik jamu dan melakukan pengobatan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar para siswa mempunyai sesuatu untuk di bawa pulang dan diajarkan ke masyarakat desa mereka masing-masing. Mereka bisa diterima keberadaannya dengan membawa apa yang mereka pelajari waktu sekolah. Bukan hanya menjadi seorang guru, petani dan lainnya, juga bisa menjadi orang yang membantu pengobatan di desa bagi mereka yang kurang mampu. Mereka yang bekerja di luar kota pun juga bisa membawa hasil praktek pengobatan

[4] Wawancara dengan Bapak Misbahurrahman, Kepala Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah, pada hari senin tanggal 08 Mei 2017 di Kantor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pernah di lakukan di sekolah. Karena di kota-kota besar, pengobatan tradisional masih di cari oleh masyarakat, terutama jamu tradisional. Masyarakat di kota pun masih mengkonsumsi jamu tradisional. Namun, jika di desa jamu di konsumsi untuk kesehatan yang memang untuk penyembuhan penyakit mereka. Sedangkan di kota jamu dikonsumsi untuk meningkatkan stamina dalam bekerja.

Dalam peracikan jamu tradisional bersifat terbuka, sehingga masyarakat juga bisa belajar meracik sendiri. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat yang lagi sakit atau membutuhkan jamu tradisional tidak perlu jauh-jauh ke Madrasah atau ke rumah ibu Supriyati, cukup dengan meracik sendiri, kecuali bagi masyarakat yang sakit parah, seperti kanker, ginjal, dll. Karena ini memerlukan penanganan khusus dari Beliau sendiri.

> "Kalo saya beng siapapun seterro ajereh meracik jamu, akupuntur, bekam, silahkan datang ke rumah atau langsung datang pas praktek, *nakkanak sebellumah praktek jet saya soro nyareh pasien masyarakat seendek, seandik kelluhan, mun bedeh masyarakat seterro taoah soro entar bik saya beng*."[5]

Dengan bahasa yang khas, beliau sambil tersenyum melihat saya yang sedang menulis. Beliau mempunyai tiga anak perempuan, yang semuanya sama-sama mendapat pendidikan. Ketiga-tiganya, sudah beliau ajarkan pengobatan tradisioanl dan prakteknya sejak

[5] Wawancara dengan Ibu Supriyati, Guru Akupuntur di Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah dan Penanggung Jawab Jamu Tradisional di Desa Bragung, pada hari jumaat tanggal 05 Mei 2017 di rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil. Agar kelak, pengobatan tradisional tetap bertahan dan tidak kalah saing dengan pemngobatan modern.

Adapun siswa Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah pada Tahun ini sebanyak 74 siswa laki-laki dan 84 siswa perempuan dari kelas X, XI dan XII.

Table.5

Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah
Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kelas X	21	36	57
2.	Kelas XI	31	25	56
3.	Kelas XII	22	23	45
Jumlah		74	84	158

Sumber: Data Monografis MA. Raudlah Najiyah, Tahun 2016-2017

Untuk mendapatkan jamu tradisional, masyarakat cukup membeli di Madrasah dan di rumah ibu Supriyati karena jamu tradisional ini tidak dijual di warung-warung, seperti yang dituturkan oleh bapak Naili.

> "Engkok lebbi mele melleh neng romanah bu Sup, polanah engkok sakek gagal ginjal, deddih mun aracek tibik takok sala, ye mun jemuh se biasah aracek tibik (saya sakit ginjal jadi membeli saja di rumahnya bu Sup kecuali untuk jamu yang biasa baru meracik sendiri."[6]

[6] Wawancara dengan Bapak Naili, Petani desa Bragung, pada hari senin tanggal 22 di rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya, masyarakat Bragung juga bisa mendapatkan jamu tradisional di Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah karena memang di Madrasah ini jamu dikelola, dan dilestarikan. Selain itu, Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah adalah satu-satunya lembaga madrasah yang mengelola dan melestarikan jamu tradisional di desa Bragung dan juga ibu Supriyati mengenalkan dan mengembangkan jamu tradisional pada masyarakat desa Bragung melalui Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah. Dan di lembaga Madrasah inilah jamu tradisional dikenal dan berkembang di desa Bragung dan desa-desa lainnya, dan juga di Madrasah ini pula jamu tradisional diracik, dikemas, dan dijual untuk masyarakat yang membutuhkan khususnya masyarakat desa Bragung sendiri.

Dalam peracikan jamu tradisional, bukan hanya bu Sup dan Madrasah saja yang meracik, tapi masyarakat desa Bragung pun juga ikut membantu dalam peracikan. Namun bukan seluruh masyarakat desa Bragung, melainkan hanya masyarakat sekitar yang ada di lokasi peracikan. Meskipun masyarakat ikut membantu dalam peracikan, tetap saja harus membeli jika membutuhkan jamu tradisional. Hal ini dimaksudkan agar Madrasah mempunyai dana untuk memperbaharui alat-alat yang rusak dan membeli tanaman obat yang belum ada, selain bantuan dari kepala desa yang kurang mencukupi, kecuali untuk pengobatan yang bersifat jamu tradisional dasar, seperti jamu nafsu makan, jamu batuk, dll., bisa didapat secara gratis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya mbak cuman siswa, tugas saya hanya menjual, meracik dan mengobati. Kalok masalah harga jamu tidak sama tergantung jamunya. Kalok jamunya cuman jamu kunyit, jamu batuk, itu gratis mbak tinggal minta, kalok mau meracik sendiri ya silahkan bahan-bahannya sudah di sediakan tinggal nyabut. Tapi kalok jamunya untuk penyakit dalem, kayak penyakit gagal ginjal, baru itu beli dan biasanya langsung ditangani sendiri sama buk Sup."[7]

Dari hasil penuturan Fathul Qarib tersebut, telah membuktikan bahwa sebagai seorang siswa ia hanya melakukan tugasnya sebagai siswa di Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah. Sebagai siswa tugasnya hanya meracik, menjual dan mengobati jika ada yang membutuhkan.

Harga jamu tradisional pun sangat murah dan cocok untuk perekonomian masyarakat desa Bragung. Untuk jamu tradisional dasar, seperti jamu untuk batuk, nyeri punggung, dll., digratiskan untuk semua masyarakat desa Bragung. Karena untuk jamu dasar ini peracikannya mudah, hanya membutuhkan bahan-bahan pokoknya, air dan gula, dan masyarakat desa Bragung pun mudah untuk meracik sendiri. Sedangkan jamu tradisional untuk tingkat atas, seperti jamu untuk penyakit tumor, gagal ginjal, dll., harus membeli ke rumah ibu Supriyati atau ke Madrasah. Jika jamu yang dibutuhkan tidak ada, maka akan dibuatkan oleh ibu Supriyati dan Madrasah atau memesan terlebih dahulu. Harganya pun hanya dua puluh ribu per kilonya,

[7] Wawancara dengan Fathul Qarib, Siswa Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah, pada hari senin tanggal 08 Mei 2017 di ruang Kesehatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali untuk masyarakat di luar desa Bragung, maka harganya naik dua puluh lima ribu.

> "Harga jamu perkilonya itu 20 ribu khusus masyarakat Bragung, tapi kalok untuk selain masyarakat Bragung itu di atas 20 ribu, biasanya sih sampek 50 ribu. Pembeliannya bisa ke Madrasah atau langsung k buk Sup. Tapi di Madrasah itu lebih banyak menyediakan jamu biasa, kalok jamu yang khusus penyakit lebih banyak di rumahnya buk Sup. Orang-orang lebih nyaman langsung k rumah buk Sup."[8]

Penjualan jamu tradisional dan praktek pengobatan tradisional ini sudah mendapat izin dari kepala desa dan perangkat desa. Bahkan kepala desa sangat mendukung.

> "Inikan untuk kebaikan desa beng, masak iya saya tidak mendukung. Kalo saya tidak mendukung, masyarakat tak mendukung keyah ka saya beng".[9]

Masyarakat yang membeli jamu tradisional tingkat atas, akan diberikan resep racikan jamu yang dibeli agar ia bisa meracik sendiri dan tidak perlu membeli lagi. Namun hanya 20 persen masyarakat yang mau meracik sendiri jamu yang ia butuhkan, 80 persennya kembali dan membeli lagi, dengan alasan "takut salah racikan".

Bagi masyarakat yang mempunyai penyakit dalam, seperti gagal ginjal, terlebih dahulu ibu Supriyati menyarankan untuk periksa dulu ke puskesmas desa, dan di sana akan di arahkan ke rumah sakit Kabupaten. Bukan karena beliau tidak mampu memeriksa sendiri atau tidak punya izin pengobatan, melainkan agar masyarakat

[8] Wawancara dengan Fathul Qarib, Siswa Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah, pada hari senin tanggal 08 Mei 2017 di ruang Kesehatan

[9] Wawancara dengan Bapak Mujiburrahman, Kepala Desa Bragung, pada hari kamis tanggal 18 Mei 2017 di kantor desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memenuhi prosedur terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang mungkin terjadi yang akan membuat beliau berada di posisi bahaya, dengan kata lain izin pengobatannya dicabut.

Setelah masyarakat tersebut sudah selesai periksa dan positif mempunyai penyakit dalam, maka beliau sekali lagi mengulang pemeriksaannya dengan cara beliau sendiri. Agar beliau dapat mengetahui racikan seperti apa dan dosis yang bagaiamana yang cocok untuk tubuh dan penyakit yang diderita. Terkadang, masyarakat yang mempunyai penyakit dalam tidak hanya sekedar membeli jamu, ada juga yang melakukan pengobatan lainnya, yaitu akupuntur dan bekam.

> "Kadang beng saya merasa lucu dengan masyarakat Bragung. Beli obat ke saya itu kalo mereka pusing, mencret, batuk, yang menurut saya itu penyakit kecil. mereka itu sering ke sini kalo punya bayi. Kadang di puskesmas desa mereka hanya cek darah, cabut gigi. Kalo sama dokter puskesmas mereka di suruh ke rumah sakit kabupaten untuk pengobatan selanjutnya, mereka kadang tidak mau. *Tak endik pesse caan. Esoro ngurus BPJS tak endek keyah, ngocak ajemuah beih mak le tak benyak abik.in*. Kita kan sebagai dokter merasa kasihan biar mereka mendapat perawatan yang baik, tapi ya mau gimana lagi beng, kita ngerti sendirilah perekonomian masyarakat Bragung. Jamu dan pengobatan tradisional lainnya kan juga bagus beng tergantung kita mau pilih berobat yang kayak gimana".[10]

Dari penuturan bidan desa Bragung di atas, jelas bahwa factor yang mendukung masyarakat Bragung bukan hanya sekedar kualitas

[10] Wawancara dengan Monique Martahlita, Bidan Desa Bragung, pada hari sabtu tanggal 20 Mei 2017 di tempat kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan manfaat jamu tradisional itu sendiri. Melainkan, karena adanya factor ekonomi, yang mana mereka kurang mampu jika harus bolak balik ke rumah sakit yang membutuhkan biaya yang mahal. Berbeda dengan mereka yang melakukan pengobatan tradisional. Mereka cukup duduk santai di rumah, memanggil ibu Supriyati dan Beliau pun akan datang. Jika mereka membutuhkan pengobatan lainnya, seperti bekam dan akupuntur, maka Beliau akan membawa peralatan yang harus digunakan. Namun jika mereka hanya membutuhkan jamu tradisioanal, maka Beliau hanya memberi racikan jamu sesuai kebutuhan mereka dan Beliau juga akan memberi cara meracik jamu tersebut beserta bahan-bahan yang diperlukan.

Jamu tradisional masih eksis keberadaannya di desa Bragung. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat Bragung yang masih percaya dan memilih mengkonsumsi jamu tradisional ketimbang obat kimia. Dan juga bisa dilihat dari lembaga yang mendukung akan pelestarian jamu tradisional itu sendiri.

Eksistensi dapat diartikan sebagai sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis tetapi senantiasa menjadi. Artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena, manusia itu memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

Masyarakat Bragung bisa dikatakan telah mengalami suatu perubahan. Perubahan di sini ialah perubahan tentang kepercayaan mereka terhadap jamu tradisional. Bukan hanya sebatas percaya saja, tapi mereka telah memilih untuk mengkonsumsi jamu tradisional untuk kesehatan mereka sendiri. Pilihan dan kepercayaan tersebut sudah melalui banyak pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran akan konsekuensi yang akan terjadi. Bahkan di desa Bragung jamu tradisional tidak hanya dipilih, dikonsumsi, dan dipercaya saja. Melainkan usaha yang dilakukan oleh mereka ialah dengan tetap melestarikan jamu tradisional tersebut. Hal ini di maksudkan agar masyarakat lebih mudah mendapatkan jamu tradisional, dan jamu tradisional tetap eksis dan bertahan di tengah pengobatan modern yang ada di desa Bragung.

Pelestarian dan eksistensi jamu tradisional inilah yang menyebabkan pola piker masyarakat Bragung terhadap jamu tradisional mengalami perubahan. Yang awalnya mereka hanya sebatas tahu bahwa jamu tradisional hanya seperti kunyit yang hasiatnya untuk menambah stamina, maka saat ini mereka mengetahui bahwa jamu tradisional juga bisa mengobati suatu penyakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, 75 persen masyarakat Bragung lebih memilih pengobatan tradisional yang diantaranya jamu tradisional ketimbang pengobatan modern dengan berbagai factor yang mendukung. Jamu tradisional tetap eksis dan bertahan ditengah pengobatan modern yang ada di desa Bragung dengan berbagai usaha dan pertimbangan.

Adapun macam-macam jamu tradisional yang ada di desa Bragung salah satunya ialah jamu kunyit, temulawak, laos, dan lain-lain. Dulu, jamu tersebut diracik secara terpisah. Namun, saat ini peracikan jamu dijadikan satu dengan berbagai macam bahan-bahan, kecuali konsumen atau masyarakat desa Bragung meminta racikan jamu yang terpisah.

Bahan-bahan racikan jamu tersebut adalah temu lawak, laos, jahe, gula pasir, air. Khasiatnya adalah untuk pegalinu, lambung, mudah lelah, melancarkan peredaran darah, tidak nafsu makan, haid tidak lancar, memulihkan kesehatan setelah melahirkan, sering sakit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Eksistensi Jamu Tradisional di Tengah Masyarakat Dalam Pandangan Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan social yang dibawa oleh Max Weber. Yang mana teori tindakan ini masuk dalam paradigma definisi sosial. Sebagaimana paradigma definisi sosial tidak berangkat dari sudut pandang fakta sosial yang objektif, seperti struktur-struktur makro dan pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Paradigma definisi sosial justru bertolak dari proses berikir manusia itu sendiri sebagai individu. Dalam merancang dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Artinya, di dalam bertindak atau berinteraksi, individu tetap berada di bawah pengaruh bayang-bayang struktur sosial dan pranata-pranata dalam masyarakat, tetapi fokus perhatian paradigma ini tetap pada individu dengan tindakannya.

Individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memilih menggunakan pengobatan tradisional yang di antaranya jamu tradisional. Dalam hal ini masyarakat tidak serta merta memilih tanpa pertimbangan apapun. Justru masyarakat sudah menimbang memilih secara sadar dan sudah dibuktikan oleh individu lainnya, sehingga memungkinkan tidak ada keraguan lagi.

> "*Sengkok ajemuh ka buk Sup benni gun polanah tak endik pesse, keng sengkok ngabes oreng-oreng seentar ka buk Sup bennyak seberes* (memilih mengkonsumsi jamu bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sekedar tidak punya uang, tapi juga karena orang-orang yang ke sana banyak yang sembuh)".[11]

Begitulah penuturan bapak Naili tentang alasan dia memilih jamu tradisional. Beliau adalah salah satu pasien yang memiliki penyakit dalam, yaitu gagal jantung. Awalnya, saat pertama kali dia ke rumah sakit, dia di vonis batu ginjal. Lalu dia membeli jamu untuk batu ginjal. Namun karena apa yang disarankan dokter dan buk Sup tidak dia laksanakan dengan baik, dia merasa penyakitnya semakin parah. Keluarganya pun memanggil kembali buk Sup. Dan buk Sup hanya berkata "tidak ada jalan lagi selain operasi". Keluarga bapak Naili bingung karena biaya operasi sangatlah mahal. Jika menggunakan kartu BPJS, mereka hawatir obat yang digunakan kurang bagus yang nantinya akan semakin parah. Buk Sup pun angkat bicara lagi "*operasi kelluh, dekkik mun masalah obat jubek entennah ebentoah bik obettah kauleh* (operasi dulu, obat akan saya bantu dengan obat saya sendiri). Artinya, sepulang dari operasi, beliau akan bantu dengan pengobatan tradisional, yaitu jamu.

Di rumah sakit, dokterpun juga menyarankan hal yang sama, yaitu operasi. Operasi pun berjalan lancar dengan bantuan kartu BPJS. Setelah di operasi, batu di angkat dan berjalan normal kembali dan obatpun juga dibantu dengan jamu tradisional. Karena bapak naili ini termasuk orang yang keras kepala, sering melanggar saran dari

[11] Wawancara dengan Bapak Naili, Petani desa Bragung, pada hari senin tanggal 22 di rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokter dan buk Sup, dia sakit lagi. Dan pada ahirnya dokter dan buk Sup kembali memvonis dia dengan penyakit gagal ginjal.

Hal ini jelas bahwa penyembuhan suatu penyakit bukan dengan apa kita berobat, melainkan percaya tidaknya kita pada pengobatan tersebut. Dan ini sudah dibuktikan sendiri oleh bapak Naili. Begitu juga dengan kepercayaan masyarakat Bragung akan kemujaraban jamu tradisional. Jika tidak ada kepercayaan maka masyarakat Bragung tidak akan memilih jamu tradisional. Kepercayaan di sini juga didukung oleh pertimbangan-pertimbangan, bukti dan itu dilakukan secara sadar dan di sengaja.

Berbeda dengan apa yang dialami oleh ibu Hayati. Ia mengkonsumsi dan memilih jamu memang dari awal ia sakit. Di lehernya tumbuh dua benjolan sebesar kelereng. Ia tidak ke rumah sakit seperti yang dilakukan oleh bapak Naili. Ia langsung ke rumah buk Sup. Karena di sini ibu Hayati sudah biasa dengan jamu tradisional dan memang dari dulu keluarganya sudah memilih mengkonsumsi jamu tradisional ketimbang obat kimia. Ia pun menceritakan gejala dan apa yang di rasakannya. Dan ternyata ia di vonis memiliki penyakit tumor kelenjer.

> "*Engkok tak apangrasah jek temmuah tumor kelenjer. Caan engkok mik gun amandel. Tambe areh sajen rajah, entar pah ka buk Sup, mangkanah buk Sup ngocak tumor kelenjar gara-gara ngakan lemmak terros. Langsung kok melleh jemunah pah. Engkok kan jet lah biasah melleyan jemuh etembeng melleh obat*. (saya gak nyangka kalo punya penyakit tumor kelenjar, dikira cuman amandel. Saya langsung membeli jamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena memang sudah jadi kebiasaan membeli jamu ketimbang membeli obat)".[12]

Ibu Hayati termasuk warga yang mampu dalam perekonomia. Suaminya adalah bagian kemahasiswaan di Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah sekaligus guru dari beberapa materi pelajaran dengan menyandang sebagai salah satu guru sertifikasi. Pendapatannya bukan hanya hasil dari bertani dan gaji seorang guru swasta, melainkan juga dari gaji guru sertifikasi. Tidak ada keraguan dalam masalah perekonomiannya. Akan tetapi ibu Hayati tetap memilih mengkonsumsi jamu tradisional meskipun ia mampu berobat ke rumah sakit.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Bragung memilih jamu tradisional dan melestarikannya bukan dengan tanpa sengaja, mereka sudah mempertimbangkan dan mempunyai tujuan. Salah satunya adalah karena faktor ekonomi dan juga kepercayaan akan kemujaraban jamu tradisional dengan harapan agar bisa menyembuhkan dan menjaga kesehatan mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatan Max Weber tentang tindakan social.

Dalam teori tindakan social, Max Weber membaginya dalam empat tipe, yaitu:[13]

---

[12] Wawancara dengan Ibu Hayati, Petani Desa Bragung, pada hari minggu tanggal 28 Mei 2017 di rumahnya

[13] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tindakan rasionalitas instrumental, kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan, apabila tujuan, alat dan akibatnya di perhitungkan dan pertimbangkan secara rasional. Tindakan tersebut dilaksanakan setelah melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan di tempuh untuk meraih tujuan itu. Tindakan ini di tentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini di gunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Jadi, tindakan rasionalitas instrumental melekat pada tindakan yang di arahkan secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

   Masyarakat Bragung mamilih mengkonsumsi jamu tradisional dengan tujuan tertentu dan alat yang dibutuhkan juga ada. Tujuan tertentu tersebut diantaranya adalah karena jamu tradisional lebih murah dari pada obat kimia dan efek sampingnya pun lebih sedikit dari efek samping yang terkandung dalam obat kimia, meskipun proses penyembuhannya lebih lamban dari proses penyembuhan obat kimia. Selain itu, jamu tradisional adalah pengobatan yang sudah ada sejak zaman dahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kemujarabannya pun sudah di percaya sebelum obat kimia atau pengobatan modern ada. Oleh sebab itu, maka perlu sekiranya untuk melestarikan jamu tradisional agar tidak punah dan agar masyarakat mudah mendapatkan jamu tradisional sesuai kebutuhannya terutama bagi masyarakat Bragung sendiri.

2. Tindakan rasional nilai, kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dan lain-lain. Tindakan sosial jenis ini hampir serupa dengan kategori atau jenis tindakan rasional instrumental. Hanya saja tindakan-tindakan sosial di tentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada nilai-nilai estetis, etis dan keagamaan.

   Bahan-bahan yang digunakan dalam peracikan jamu tradisional diambil dari tumbuhan-tumbuhan alam. Berbeda dengan obat kimia, yang bahan-bahannya kita tidak tau secara jelas seperti apa. Namun, obat kimia tetap dibolehkan dikonsumsi karena ia bukanlah barang haram.

   Jika dilihat dari nilai yang terkandung dalam jamu tradisional dan obat kimia, bisa kita lihat dari manfaat dan efek sampingnya, sebagaimana yang telah dipaparkan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas. Selain itu, masyarakat Bragung juga sudah percaya pada jamu tradisional sehingga akan mengandung nilai tersendiri dalam setiap individu.

3. Tindakan afektif, kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif. Tindakan yang di buat-buat. Di pengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar di pahami. Kurang atau tidak rasional. Aksi adalah afektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan dari pada aksi.

   Tindakan ini merupakan tindakan yang bersifat enosional, maka tipe tindakan ini jarang terjadi pada masyarakat Bragung. Karena mereka memilih mengkonsumsi dan melestarikan jamu tradisional atas pertimbanga-pertimbangan, bukan hanya sekedar karena terbawa emosi atau perasaan.

4. Tindakan tradisional, kelakuan tradisional bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Tindakan sosial ini dilakukan semata-mata mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah baku. Seorang bertindak karena sudah rutin melakukannya.

   Salah satu alasan masyarakat Bragung memilih jamu tradisional adalah karena adanya kebiasaan. Kebiasaan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sani tidak terbentuk dari kebiasaan yang diajarkan oleh nenek moyang, melainkan kebiasaan yang mucul dari kesadaran individu sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Dari ke empat tipe tersebut, penelitian ini hanya berfokus pada satu tipe, yaitu tindakan rasionalitas instrumental. Tipe tindakan ini merupakan tindakan social yang dilakukan berdasarkan pertimbangan, mempunyai tujuan dan pilihan secara sadar.

Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Bragung terhadap jamu tradisional. Bahkan ada satu lembaga yang mendukung dan melestarikan jamu tradisional agar masyarakat lebih mudah mendapatkannya. Lembaga tersebut adalah Madrasah Aliyah Raudlah Najiyah. Kepala desa, perangkat desa, bidan desa dan puskesmas desa juga tidak keberatan dengan pilihan masyarakat terhadap jamu tradisional. Bahkan mereka juga mensuport selama itu baik untuk kesehatan masyarakat.

Masyarakat Bragung juga lebih percaya pada jamu tradisional ketimbang pada obat kimia, terutama dalam urusan penyakit dalam, seperti tumor kelenjar. Hal ini sudah dibuktikan berkali-kali oleh masyarakat sendiri. Seperti yang dilakukan oleh bapak Naili dan ibu Hayati. Dan mereka sama-sama mengakui bahwa jamu tradisional lebih efektif dari pada obat kimia. Bahkan mereka sependapat jika jamu tradisional tetap dipertahankan dan dilestarikan di desa Bragung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, maka saya rasa penelitian ini lebih cocok menggunakan teori tindakan social Max Weber yang berfokos pada tipe tindakan rasionalitas instrumental. Tipe tindakan lainnya juga sama cocoknya, seperti tipe tindakan tradisional yang merupakan tindakan yang timbul dari kebiasaan dan itu memang terjadi pada masyarakat Bragung. Namun, saya lebih memilih untuk focus pada tipe tindakan rasionalitas instrumental. Tipe tindakan ini menganggap bahwa tindakan individu dikatakan tindakan jika individu tersebut bertindak secara sadar dan bertindak sesuai dengan tujuan yang ia harapkan dari tujuannya tersebut.

Hal ini juga terjadi pada masyarakat desa Bragung. Mereka memilih mengkonsumsi jamu tradisional dan melestarikannya bertindak dengan sadar dan dilakukan dengan sengaja. Tujuannya pun juga sesuai dengan apa yang memang diharapkan, yaitu proses menjaga kesehatan. Tindakan ini tidak ada paksaan dari siapapun, bahkan ini terjadi karena adanya kesadaran tersendiri pada masyarakat Bragung dan ini adalah sebagai bukti yang menunjukkan bahwa jamu tradisional itu masih bertahan, masih dipercaya bahkan masih dilestarikan oleh masyarakat Bragung dengan berbagai dukungan dari semua kalangan. Maka tidak heran jika jamu tradisional tidak asing lagi di telinga masyarakat Bragung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id